

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai populasi sapi potong lebih kurang 18.053.710 ekor yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi sapi potong yang cukup baik. Populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat pada tahun 2021 cukup banyak yaitu sekitar 417.029 ekor yang sebagian besar yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota (2021), populasi sapi potong pada tahun 2021 di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 48.451 ekor. Data tersebut lebih banyak dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya yang mana pada tahun 2020 sebanyak 45.071 ekor dan tahun 2019 sebanyak 42.708. Populasi sapi potong pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 7,5% dari tahun sebelumnya.

Kecamatan Luak adalah salah satu dari 13 kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Luak menyumbang angka populasi sapi potong terbanyak kedua di Kabupaten Lima Puluh Kota setelah Kecamatan Lareh Sago Halaban. Pada tahun 2021, jumlah sapi potong yang ada di Kecamatan Luak adalah sebanyak 9.530 ekor dengan rincian 2.465 ekor sapi jantan dan 7.065 ekor sapi betina. Populasi sapi potong di Kecamatan Luak tersebar di 4 Kenagarian yaitu, Mungo, Andaleh, Sungai Kamuyang dan Tanjuang Sikabu-kabu. Populasi sapi potong setiap nagari di Kecamatan Luak beragam. Populasi terbanyak di Kecamatan Luak terdapat pada Nagari Mungo dengan jumlah populasi sebanyak

3.710 ekor, disusul oleh Sungai Kamuyang sebanyak 2.570 ekor, selanjutnya adalah Nagari Sikabu-Kabu sebanyak 1.800 ekor. Nagari Andaleh merupakan daerah yang menyumbang populasi sapi potong terkecil di Kecamatan Luak. Terdapat 1.450 ekor sapi potong yaitu 435 ekor sapi jantan dan 1.015 ekor sapi betina di Nagari Andaleh dengan rumah tangga pemelihara ternak sebanyak 345 rumah tangga (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021). Pelaksanaan penelitian dilakukan di Nagari Andaleh didasari oleh populasi sapi potong paling sedikit dibandingkan dengan nagari lain. Hal ini menjadikan pertanyaan karena luas wilayah Nagari Andaleh tidak jauh berbeda dari Nagari yang lainnya.

Potensi ternak sapi potong dipengaruhi oleh cara peternak memeliharanya. Produktivitas ternak yang dipelihara dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan peternak, jenis mata pencaharian, pengalaman berternak, tujuan dan motivasi pemeliharaan. Bangsa ternak yang dipilih peternak dipengaruhi oleh kondisi peternak tersebut sehingga setiap wilayah pengamatan mempunyai komposisi bangsa dan ternak, struktur populasi, dan jumlah kepemilikan ternak yang berbeda (Sulastris dan Adhianto, 2016).

Sebagian besar peternak sapi potong di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota menerapkan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Pemeliharaan yang dilakukan peternak bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sapi yang banyak dipelihara adalah sapi Simmental, Simmental Indonesia, sapi Limousin Indonesia, dan sapi Brahman. Umumnya sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota dikandangkan karena kurangnya lahan untuk mengembalakan ternak tersebut.

Cara pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak akan mempengaruhi produktivitas dari ternak tersebut. Para peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota memelihara ternak dengan cara intensif. Pemeliharaan seperti ini ditujukan agar ternak dapat terpantau secara terus menerus oleh peternak. Semua kebutuhan ternak disediakan oleh peternak mulai dari pakan, perkawinan, kebersihan kandang dan sebagainya. Hal ini seharusnya dapat berhubungan baik dengan produktivitas ternak. Produktivitas sapi potong merupakan gabungan dari sifat produksi dan reproduksi ternak tersebut yang dipengaruhi oleh genetik, lingkungan serta interaksi genetik dan lingkungan (Sumadi dkk, 2011). Terdapat juga hal-hal yang bisa memacu produktivitas dan populasi ternak yaitu meningkatkan mutu genetik ternak dengan pola perkawinan yang terkontrol, pembatasan pengeluaran ternak dan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak (Afriani dkk, 2019).

Produktivitas sapi potong ditentukan oleh pengeluaran jumlah sapi atau *output* dari suatu wilayah. Estimasi nilai *Output* penting diperhatikan untuk menghindari kepunahan dari suatu jenis ternak pada suatu daerah. Pengeluaran jumlah sapi atau *output* dari suatu wilayah dapat menentukan produktivitas sapi potong dari wilayah tersebut. Estimasi nilai *output* dapat dilakukan untuk mengetahui pola pembiakan (*breeding*) dari ternak di suatu daerah dimana *output* sangat dipengaruhi oleh besarnya *natural increase* (NI) (Hardjosubroto, 1992). Menurut Hardjosubroto *et al.* (1990), pengaruh *natural increase* terhadap jumlah *output* dibedakan karena *output* dihitung berdasarkan selisih antara *natural increase* dengan kebutuhan ternak pengganti selama 1 tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “**Estimasi nilai *output* sapi potong di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana estimasi nilai *output* sapi potong di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estimasi nilai *output* pada masing-masing bangsa sapi potong di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota mengenai potensi populasi masing-masing bangsa sapi di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dalam pengembangan peternakan sapi potong. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenisnya.

